Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 15611-15619

"Peran Kepala Sekolah Dalam Supervisi Untuk Membangun Budaya Literasi di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatun Nasiin Sumber Gedang Batubintang Pamekasan"

Rafiudin[1], Dr. Akhmad Fauzi Hamzah[2]
[1,2]Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan

Corresponding Author: ahmadsiska84@gmail.com | akhmadfauzihamzah@uiidalwa.ac.id

Published: July , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam supervisi guna membangun budaya literasi di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatun Nasyiin Batubintang Pamekasan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan aktif dalam melakukan supervisi yang meliputi pembinaan guru dan pengembangan program literasi seperti membaca kitab sorogan, menghafal, dan menulis. Program literasi didukung oleh sarana perpustakaan sederhana, , dan rak baca keliling. Meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu, fasilitas, dan motivasi, kepala sekolah menerapkan strategi pengaturan jadwal, pelatihan guru, serta peningkatan keterlibatan wali santri dan masyarakat untuk mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran kepala sekolah sebagai supervisor sangat penting dalam membangun dan mempertahankan budaya literasi yang berkelanjutan di madrasah.

Kata kunci: *Kepala Sekolah, Supervisi, Budaya Literasi, Madrasah Tsanawiyah, Pengembangan Literasi*

ABSTRACT

This study aims to examine the role of the school principal in supervision to develop a literacy culture at Madrasah Tsanawiyah Nahdlatun Nasyiin Batubintang Pamekasan. The research method used is qualitative with a case study approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the principal actively supervises by coaching teachers and developing literacy programs such as reading sorogan books, memorizing, and writing activities. The literacy program is supported by basic library facilities, reading corners, and mobile book racks. Although challenges such as limited time, facilities, and motivation exist, the principal implements strategies such as scheduling, teacher training, and increasing the involvement of students' parents and the community to overcome these challenges. The study concludes that the principal's role as a supervisor is crucial in building and sustaining a literacy culture in the madrasah.

Keywords: *School Principal, Supervision, Literacy Culture, Madrasah Tsanawiyah, Literacy Development*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga formal yang memegang peranan penting dan mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat sekitar dalam upaya mendidik generasi bangsa. Oleh sebab itu, kepemimpinan kepala sekolah sering menjadi fokus kajian dalam dunia pendidikan. Menurut Mulyasa (2011), kepala sekolah adalah komponen vital yang memegang peranan utama dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Kepala sekolah dianggap sebagai faktor penentu keberhasilan serta kualitas sebuah lembaga pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan menyediakan proses pembelajaran

yang diawasi oleh guru. Setiap lembaga memiliki seorang pemimpin yang bertugas memberikan arahan dan pengaruh terhadap lingkungan kerjanya. Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah berperan sebagai penggerak, pengarah, dan penentu kebijakan dalam merealisasikan visi dan misi lembaga secara formal.

Kepala sekolah memegang posisi sebagai pemimpin tertinggi di sekolah dengan kekuasaan dan wewenang penuh dalam mengatur jalannya proses pendidikan. Selain itu, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan mengembangkan profesionalisme guru serta staf pendukung agar mereka mampu menjalankan tugas secara efektif. Dalam konteks membangun budaya literasi, kepala sekolah harus menjadi motor penggerak yang mampu mengarahkan serta memotivasi seluruh civitas akademika untuk aktif dalam program literasi. Kemampuan kepala sekolah dalam melakukan supervisi dan pengelolaan sumber daya manusia secara profesional sangat menentukan keberhasilan program literasi yang berkelanjutan di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Robinson, Lloyd, dan Rowe (2008) yang menekankan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dan hasil belajar siswa melalui pengembangan kapasitas staf dan budaya sekolah yang positif. Selain itu, Fullan (2014) menyatakan bahwa kepala sekolah yang efektif adalah mereka yang mampu memimpin perubahan dan inovasi dalam pembelajaran, termasuk dalam pengembangan literasi, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peningkatan mutu pendidikan[2].

Budaya literasi merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing, dan berkarakter. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami informasi secara mendalam, serta menggunakannya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan modern, literasi dianggap sebagai salah satu kompetensi dasar abad ke-21 yang wajib dimiliki oleh setiap peserta didik.

Idealnya, budaya literasi ditumbuhkan dan dikembangkan secara menyeluruh melalui berbagai kegiatan di lingkungan satuan pendidikan, mulai dari pembiasaan membaca setiap hari, pengelolaan perpustakaan yang aktif dan menarik, penyediaan bahan bacaan yang relevan, hingga kegiatan literasi digital yang mendukung pembelajaran kontekstual. Lebih dari itu, sekolah atau madrasah seharusnya membangun ekosistem literasi yang melibatkan seluruh komponen, termasuk kepala sekolah, guru, peserta didik, serta orang tua.

Kepala sekolah memegang peranan kunci dalam membentuk budaya literasi tersebut melalui perannya sebagai supervisor akademik. Melalui kegiatan supervisi, kepala sekolah diharapkan mampu memastikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di madrasah mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, membaca aktif,

dan menulis sebagai bentuk ekspresi pemahaman. Supervisi yang terarah dan berkelanjutan juga dapat menjadi alat evaluasi dan penguatan terhadap pelaksanaan program literasi yang dirancang di sekolah.

Dengan demikian, budaya literasi bukan hanya menjadi kegiatan simbolik atau formalitas belaka, tetapi benar-benar menjadi bagian dari kultur madrasah yang melekat dalam praktik sehari-hari. Meskipun secara ideal budaya literasi seharusnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran di madrasah, namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaannya masih jauh dari harapan. Banyak madrasah, khususnya di daerah pedesaan atau pelosok, menghadapi berbagai kendala dalam membangun budaya literasi. Salah satu kendala utama adalah minimnya kesadaran dan pembiasaan membaca di kalangan peserta didik dan tenaga pendidik. Aktivitas membaca seringkali belum menjadi budaya, melainkan hanya kewajiban saat ada tugas tertentu.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung seperti perpustakaan yang memadai, ketersediaan buku-buku yang menarik dan sesuai usia, serta kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran, menjadi hambatan serius dalam mewujudkan budaya literasi yang kuat. Di beberapa madrasah, program literasi seperti membaca 10 menit sebelum pelajaran atau di kelas hanya dijalankan secara formalitas, tanpa evaluasi dan keberlanjutan yang jelas.

Berdasarkan pengamatan awal di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatun Nasyiin Batubintang Pamekasan, diketahui bahwa upaya membangun budaya literasi masih perlu diperkuat melalui peran aktif kepala sekolah dalam melakukan supervisi akademik. Supervisi yang dilakukan sejauh ini belum sepenuhnya menyentuh aspek literasi secara sistematis dan berkelanjutan. Padahal, jika kepala sekolah mampu menjalankan fungsi supervisinya dengan baik, ia dapat menjadi motor penggerak perubahan budaya literasi di madrasah.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam peran kepala sekolah dalam melakukan supervisi di Pondok Pesantren Nurus Syifa' Sumber Gedang Pamekasan. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab utama dalam mengelola dan mengawasi seluruh kegiatan pembelajaran serta pengembangan budaya literasi di lingkungan pesantren. Penelitian ini ingin mengungkap bagaimana kepala sekolah melaksanakan fungsi supervisinya, baik secara administratif maupun akademik, serta strategi-strategi yang digunakan untuk membina dan mendampingi guru dalam membangun iklim literasi yang aktif dan produktif.

Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi supervisi kepala sekolah terhadap pengembangan budaya literasi di pesantren. Dalam konteks ini, budaya literasi tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup sikap, kebiasaan, dan program-program yang mendukung terciptanya

lingkungan belajar yang kaya akan pengetahuan dan informasi. Penelitian ini akan melihat sejauh mana kebijakan dan arahan kepala sekolah mampu menciptakan perubahan positif dalam perilaku literasi para guru dan santri.

Selain itu, penelitian ini juga berfokus untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi literasi, baik dari sisi internal seperti keterbatasan sumber daya dan motivasi guru, maupun dari sisi eksternal seperti kurangnya fasilitas penunjang. Di samping itu, penelitian ini juga berusaha menggali solusi-solusi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut, sehingga dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan serupa dalam mengembangkan budaya literasi secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, karena fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam bagaimana peran kepala sekolah dalam menjalankan supervisi pendidikan untuk membangun budaya literasi di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Nahdlatun Nasyiin Batubintang Pamekasan. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menangkap makna, tindakan, dan strategi kepala sekolah secara menyeluruh dalam konteks yang nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Peranan Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah sosok sentral dalam dunia pendidikan yang memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola lembaga pendidikan agar berjalan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional. Peran kepala sekolah tidak hanya terbatas pada administrasi, tetapi mencakup aspek kepemimpinan, manajerial, supervisi akademik, serta pengembangan mutu pendidikan.

Menurut Mulyasa, kepala sekolah memiliki lima peran utama, yaitu sebagai:

1. *Pendidik (educator)* – memberikan pembinaan dan pengembangan guru serta peserta didik.
2. *Manajer (manager)* – mengatur dan mengelola seluruh sumber daya sekolah secara efektif dan efisien.
3. *Administrator* – menangani hal-hal administratif, mulai dari penyusunan program, pengelolaan kurikulum, hingga pengarsipan.
4. *Supervisor* – melaksanakan pengawasan dan pembinaan terhadap kinerja guru dan proses pembelajaran.
5. *Pemimpin (leader)* – menggerakkan seluruh komponen sekolah menuju perubahan dan kemajuan pendidikan.

Dalam praktiknya, kepala sekolah tidak hanya menjalankan peran-peran tersebut secara terpisah, tetapi sering kali secara terpadu dan berkesinambungan. Keberhasilan kepala sekolah dalam menjalankan perannya sangat bergantung pada kemampuan kepemimpinan, komunikasi, pengambilan keputusan, serta kemampuannya membangun hubungan yang harmonis dengan guru, peserta didik, dan masyarakat.

Lebih lanjut, peran kepala sekolah dalam supervisi pendidikan sangat penting karena menjadi titik awal peningkatan kualitas pembelajaran. Melalui kegiatan supervisi, kepala sekolah dapat memberikan bimbingan profesional kepada guru, mengidentifikasi kendala pembelajaran, dan merancang strategi perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, peran kepala sekolah dalam supervisi tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan budaya akademik yang sehat dan produktif, termasuk dalam membangun budaya literasi.

B. Konsep Supervisi Kepala Sekolah

Supervisi merupakan salah satu fungsi utama kepala sekolah dalam rangka meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Secara etimologis, kata *supervisi* berasal dari bahasa Latin *super* (atas) dan *videre* (melihat), yang berarti melihat dari atas. Dalam konteks pendidikan, supervisi diartikan sebagai proses pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru untuk meningkatkan kinerja profesional mereka.

Menurut Glickman, supervisi pendidikan adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk membantu guru mengembangkan kemampuan mengajarnya secara profesional, melalui bantuan, bimbingan, dan pengawasan dalam suasana yang mendukung. Kepala sekolah sebagai supervisor bertanggung jawab untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan baik, efektif, dan sesuai dengan standar pendidikan yang ditetapkan.

Supervisi tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga bersifat edukatif dan kolaboratif. Kepala sekolah tidak hanya menilai kinerja guru, tetapi juga membina dan mendampingi guru untuk memperbaiki strategi pembelajaran, penggunaan media, pengelolaan kelas, hingga penilaian hasil belajar. Dalam konteks ini, kepala sekolah juga harus menjadi model dan sumber inspirasi bagi para guru dalam meningkatkan kompetensinya.

Adapun jenis-jenis supervisi yang dapat dilakukan kepala sekolah antara lain:

1. *Supervisi klinis* – kegiatan observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas yang disertai dengan umpan balik konstruktif.
2. *Supervisi akademik* – pengamatan dan pembinaan terhadap aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.
3. *Supervisi administratif* – pengawasan terhadap kelengkapan perangkat pembelajaran, administrasi kelas, dan kepatuhan terhadap kebijakan sekolah.

Melalui supervisi yang terencana dan berkelanjutan, kepala sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan guru, membangun budaya kolaborasi, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung peningkatan kualitas literasi peserta didik.

Gerakan literasi nasional yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menekankan pentingnya penguatan budaya literasi di sekolah melalui tiga tahapan utama: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pada tahap pembiasaan, sekolah dituntut untuk menciptakan iklim membaca yang menyenangkan; pada tahap pengembangan, siswa didorong untuk mampu memahami dan menganalisis informasi; sementara tahap pembelajaran menekankan pada integrasi literasi dalam kurikulum dan proses pembelajaran.

Dengan demikian, budaya literasi merupakan bagian penting dari pembangunan pendidikan, karena menjadi penopang dalam menciptakan generasi yang berpikir kritis, komunikatif, dan produktif secara intelektual maupun spiritual.

Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Nahdlatun Nasyiin, Fauzan Muwafiq, diperoleh beberapa temuan penting terkait peran kepala sekolah dalam supervisi untuk membangun budaya literasi di madrasah tersebut.

Kepala madrasah menegaskan bahwa supervisi bukan sekadar pengawasan, melainkan sebagai proses pembinaan dan pendampingan untuk meningkatkan profesionalisme guru. Bentuk supervisi yang dilakukan meliputi observasi kelas, evaluasi perangkat pembelajaran, serta forum diskusi. Jadwal supervisi dilakukan secara berkala dan fleksibel sesuai kebutuhan. Respon guru terhadap supervisi ini bersifat positif karena pendekatan supervisi yang komunikatif dan membangun.

Budaya literasi di madrasah ini dipahami sebagai kebiasaan rutin membaca, menulis, berdiskusi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis di lingkungan pembelajaran. Program literasi yang diterapkan mencakup aktivitas membaca kitab secara sorogan kepada ustadz selama 10 menit sebelum pelajaran dimulai, menghafal, merangkum materi pelajaran, serta menuliskan penjelasan guru. Tingginya partisipasi guru dan santri dalam kegiatan literasi ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca dan menulis para santri.

Supervisi berperan penting dalam mendorong guru untuk mengintegrasikan aspek literasi dalam proses pembelajaran. Kepala madrasah menggunakan strategi coaching dan berbagi praktik baik sebagai bagian dari supervisi. Selain itu, guru didorong untuk menjadi teladan dalam kegiatan literasi. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu dan fasilitas, yang diatasi melalui motivasi, pengaturan jadwal, serta kolaborasi dengan wali santri dan masyarakat.

Budaya literasi di madrasah ini dipahami sebagai kebiasaan rutin membaca, menulis, berdiskusi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis di lingkungan pembelajaran. Program literasi yang diterapkan meliputi kegiatan membaca kitab secara sorogan kepada ustadz selama 10 menit sebelum pelajaran dimulai, menghafal, merangkum materi pelajaran, serta menuliskan penjelasan guru. Madrasah mendukung program ini dengan menyediakan perpustakaan sederhana, di setiap kelas, serta rak baca keliling yang memudahkan akses bahan bacaan. Selain itu, kebijakan membaca selama 10 menit dan pelaporan kegiatan literasi secara rutin menjadi bagian penting dalam membangun budaya literasi secara formal. Keterlibatan wali santri dan masyarakat juga berperan signifikan dalam menunjang keberhasilan program literasi ini, sehingga meningkatkan kemampuan membaca dan menulis para santri secara menyeluruh.

Analisis ini menggambarkan bagaimana peran kepala sekolah melalui supervisi berkontribusi signifikan dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatun Nasyiin. Pendekatan supervisi yang humanis dan pembinaan yang sistematis mampu menciptakan iklim pendidikan yang kondusif untuk tumbuhnya budaya literasi.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah, Fauzan Muwafiq, terdapat beberapa hambatan yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan supervisi untuk membangun budaya literasi di madrasah ini. Pertama, keterbatasan waktu menjadi kendala utama, mengingat jadwal pembelajaran yang padat sehingga kegiatan literasi harus diselaraskan tanpa mengganggu proses belajar mengajar. Hal ini menuntut pengaturan waktu yang efektif agar program literasi dapat berjalan konsisten.

Kedua, fasilitas literasi yang masih terbatas, seperti koleksi buku di perpustakaan dan yang belum mencukupi kebutuhan santri. Hal ini mengurangi variasi bahan bacaan yang dapat diakses, sehingga membatasi minat baca dan kedalaman pemahaman santri.

Selain itu, motivasi dan partisipasi guru dan santri juga menjadi tantangan. Tidak semua guru merasa nyaman atau memiliki keterampilan dalam mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran, sementara sebagian santri masih membutuhkan dorongan lebih untuk aktif terlibat dalam kegiatan literasi.

Dukungan dari wali santri dan masyarakat meskipun sudah ada, masih perlu ditingkatkan agar sinergi dalam mendukung budaya literasi lebih optimal. Terakhir, proses evaluasi dan monitoring terhadap kegiatan literasi belum berjalan secara maksimal, sehingga sulit untuk mengukur keberhasilan dan kendala yang ada secara tepat waktu.

Hambatan-hambatan tersebut menjadi fokus perhatian kepala madrasah dalam menyusun strategi supervisi yang adaptif dan kolaboratif guna mengatasi tantangan dan mengembangkan budaya literasi secara berkelanjutan.

Untuk mengatasi berbagai hambatan yang muncul dalam pelaksanaan supervisi guna membangun budaya literasi di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatun Nasyiin, kepala madrasah, Fauzan Muwafiq, menerapkan beberapa strategi efektif.

Pertama, terkait keterbatasan waktu, kepala madrasah mengatur jadwal supervisi dan kegiatan literasi secara fleksibel, menyisipkan aktivitas membaca kitab sorogan dan membaca 15 menit sebelum pelajaran utama dimulai sehingga tidak mengganggu proses belajar mengajar.

Kedua, untuk mengatasi keterbatasan fasilitas, madrasah berupaya meningkatkan koleksi buku secara bertahap dengan memanfaatkan donasi dari wali santri dan masyarakat sekitar. dan rak baca keliling juga difungsikan secara maksimal agar santri mudah mengakses bahan bacaan yang variatif.

Dalam meningkatkan motivasi guru dan santri, kepala madrasah aktif melakukan pembinaan dan pelatihan literasi bagi guru agar mereka lebih percaya diri dan terampil mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran. Selain itu, kepala madrasah mendorong guru menjadi teladan dalam budaya literasi sehingga mempengaruhi semangat santri.

Untuk meningkatkan dukungan wali santri dan masyarakat, madrasah mengadakan sosialisasi dan mengajak mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi, seperti penyediaan bahan bacaan dan pendampingan membaca di rumah.

Terakhir, kepala madrasah juga membangun sistem evaluasi dan monitoring yang rutin melalui laporan kegiatan literasi dan forum diskusi guru, sehingga perkembangan budaya literasi dapat dipantau dan langkah perbaikan segera dilakukan.

Melalui strategi-strategi ini, kepala madrasah berusaha menjadikan budaya literasi sebagai bagian integral dari kehidupan akademik dan sosial di madrasah, sehingga dapat berkembang secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, maka dipat ditarik kesimpulam bahwa kepala sekolah memegang peran strategis dalam supervisi yang bertujuan membangun budaya literasi di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatun Nasyiin Batubintang Pamekasan. Supervisi yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan, tetapi lebih kepada pembinaan guru dan pendampingan dalam mengembangkan literasi di lingkungan madrasah.

Program-program literasi seperti membaca kitab sorogan, menghafal, merangkum materi pelajaran, dan menulis penjelasan guru telah berjalan dengan dukungan sarana seperti perpustakaan sederhana, di kelas, serta rak baca keliling. Kebijakan membaca 10 menit setiap hari dan pelaporan kegiatan literasi secara rutin turut memperkuat pembentukan budaya literasi.

Meski demikian, terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu, fasilitas, serta motivasi guru dan santri yang menjadi tantangan dalam pengembangan literasi. Kepala sekolah mengambil langkah strategis melalui pengaturan jadwal, pelatihan guru, penggalangan dukungan wali santri dan masyarakat, serta evaluasi rutin untuk mengatasi hambatan tersebut.

Dengan demikian, peran kepala sekolah sebagai supervisor sangat penting dalam mewujudkan budaya literasi yang berkelanjutan dan mendukung peningkatan kualitas pendidikan di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Kepala Sekolah* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Supriyadi, A., & Priyono, A. (2018). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 120-130.

Zaini, M. (2019). Supervisi Pendidikan: Konsep dan Implementasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suryani, N., & Munir, M. (2020). Pengembangan Budaya Literasi di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 45-53.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wawancara dengan Fauzan Muwafiq, Kepala Madrasah Tsanawiyah Nahdlatun Nasyiin Sumber Gedang Batubintang, 01 Juni 2025.